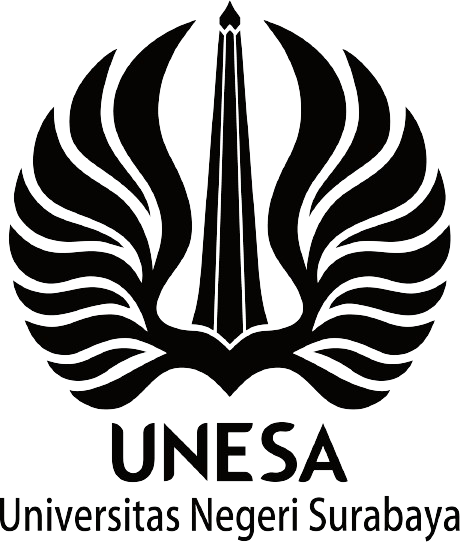
**Analisis Persepsi Siswa Terhadap Objek Wisata Mangrove Wonorejo Di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Sebagai Sumber Belajar Geografi**

**Heny Ayu Wardani**

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: [henyayu.21039@mhs.unesa.ac.id](mailto:henyayu.21039@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Sri Murtini, M.Si.**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Pembelajaran geografi memiliki keterkaitan erat dengan konteks lingkungan, terutama melalui kegiatan luar kelas seperti studi lapangan di kawasan mangrove. Ekowisata Mangrove Wonorejo di Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya merupakan salah satu kawasan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena relevan dengan materi sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Namun, hasil observasi di kelas XI-7 SMAN 14 Surabaya menunjukkan bahwa siswa hampir tidak pernah melakukan pembelajaran di luar kelas pembelajaran masih dominan teoritis dan belum mengaitkan materi dengan lingkungan, sehingga persepsi siswa terhadap lingkungan sebagai sumber belajar belum sepenuhnya positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kawasan tersebut sebagai sumber belajar geografi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 33 siswa kelas XI-7 SMAN 14 Surabaya yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berdasarkan lima aspek, yaitu kemudahan akses, keamanan, efisiensi waktu, biaya, dan kesesuaian dengan materi ajar. Teknik analisis data dengan menghitung jawaban angket responden kemudian dipersentasekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kemudahan akses memperoleh skor 42%, keamanan 80%, efisiensi waktu 52%, biaya 65%, dan kesesuaian materi ajar 87%, yang menunjukkan bahwa kawasan ini dinilai baik untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi di luar kelas.Simpulan pada penelitian bahwa aspek aksesibilitas dan efisiensi waktu waktu masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, kawasan ini memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan sekitar.

Bagian Atas Formulir

Bagian Bawah Formulir

**Kata Kunci**: Persepsi siswa, Mangrove, Sumber belajar geografi

***Abstract***

*Geography learning is closely related to the environmental context, especially through out-of-class activities such as field studies in mangrove areas. The Wonorejo Mangrove Ecotourism in Rungkut District, Surabaya City is one area that has the potential to be used as a learning resource because it is relevant to the material on natural resources and environmental conservation. However, the results of observations in class XI-7 SMAN 14 Surabaya showed that students almost never engage in learning outside the classroom. Learning is still predominantly theoretical and has not linked the material to the environment, so that students' perceptions of the environment as a learning resource are not entirely positive. This study aims to determine students' perceptions of the area as a source of geography learning using a quantitative descriptive approach. The research sample consisted of 33 class XI-7 students of SMAN 14 Surabaya who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires based on five aspects, namely ease of access, security, time efficiency, cost, and suitability to the teaching material. The data analysis technique was by calculating respondents' questionnaire answers and then presenting them as a percentage. The results of the study showed that the ease of access aspect obtained a score of 42%, security 80%, time efficiency 52%, cost 65%, and suitability of teaching materials 87%, which indicates that this area is considered good to be used as a source of geography learning outside the classroom. The conclusion of the study is that the aspects of accessibility and time efficiency still need to be improved. Overall, this area provides opportunities for students to be directly involved in learning that is applicable, contextual, and relevant to the surrounding environment.*

***Keywords****: Student perceptions, Mangroves, Geography learning resources*

**PENDAHULUAN**

Pariwisata dipandang sebagai bagian dari industri kreatif yang memiliki kemampuan untuk membuka berbagai peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, serta merangsang pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah, termasuk daerah-daerah yang sebelumnya kurang berkembang, selain berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat, pariwisata juga berperan dalam membangun rasa cinta terhadap tanah air melalui pengenalan potensi alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki oleh setiap daerah. Lebih dari itu, pariwisata turut berperan dalam pelestarian dan pengembangan budaya nasional, serta memperkuat hubungan kerja sama dan persahabatan antar bangsa melalui interaksi sosial dan budaya yang terjadi antara wisatawan domestik maupun mancanegara (Prastiyanti & Yulianto, 2019).

Hutan mangrove adalah jenis ragam vegetasi unik yang tumbuh secara alami di wilayah pesisir, khususnya di daerah yang terkena pengaruh langsung dari pasang surut air laut. Ekosistem ini umumnya dijumpai di sepanjang pesisir pantai maupun di sekitar muara sungai, di mana kondisi lingkungan yang dinamis memungkinkan perkembangan vegetasi yang khas tersebut. Dikenal dengan sebutan hutan mangrove, ekosistem ini juga sering disebut sebagai hutan bakau, hutan pantai, atau hutan pasang surut, sesuai dengan karakteristik dan lokasinya (Hikmah, 2022).

Di antara empat kecamatan yang memiliki ekosistem mangrove, Kelurahan Wonorejo di Kecamatan Rungkut dikenal sebagai kawasan dengan perkembangan ekosistem mangrove di kawasan ini menjadi salah satu yang paling menonjol di Surabaya. Pengelolaannya bermula dari inisiatif warga lokal yang melakukan penanaman secara mandiri. Seiring berjalannya waktu, kawasan ini mengalami pertumbuhan yang pesat, baik dari segi luasan wilayah maupun pengelolaan yang semakin terorganisir. Saat ini, ekosistem mangrove di Wonorejo telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata alam berbasis edukasi yang cukup diminati, khususnya di wilayah pesisir timur Surabaya. Lokasi objek wisata ini berjarak sekitar 15 kilometer dari pusat kota, menjadikannya mudah dijangkau oleh wisatawan lokal maupun luar kota.

Pembelajaran geografi seharusnya bukan sekedar dilakukan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembelajaran diluar kelas langsung di lingkungan sekitar. Lingkungan alam, seperti wilayah pesisir dan ekosistem mangrove, memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang relevan, karena terdapat banyak konsep geografi yang dapat dilihat dan dianalisis secara langsung. Pembelajaran geografi dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan, ekologi, dan regional, yang bertujuan untuk mendukung berbagai program, proses, dan keberhasilan dalam pembangunan. (Kemendikbud, 2022).

Persepsi siswa menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Persepsi siswa merupakan pandangan atau penilaian subjektif terhadap suatu objek atau pengalaman, yang terbentuk dari interaksi antara stimulus (lingkungan belajar) dan kondisi internal siswa, seperti pengalaman sebelumnya, minat, serta motivasi belajar (Sarwono, 2019). Jika siswa memiliki persepsi positif terhadap suatu objek wisata sebagai media pembelajaran, maka mereka akan lebih antusias, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, persepsi negatif dapat membuat siswa merasa tidak tertarik, bosan, atau enggan mengikuti kegiatan belajar di luar kelas (Pratama & Widodo, 2020).

Siswa kelas XI-7 SMAN 14 Surabaya mengalami kesulitan dalam memahami materi geografi karena pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas cenderung bersifat monoton dan tidak kontekstual dan siswa kelas XI-7 SMAN 14 hampir 100% atau tidak pernah melakukan pembelajaran diluar kelas. Materi yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pelestarian hutan mangrove, dinamika pesisir, atau pengelolaan sumber daya alam, seringkali hanya dijelaskan secara tekstual melalui buku pelajaran tanpa disertai pengamatan langsung terhadap objek di lapangan. Hal ini membuat siswa kesulitan membayangkan bentuk nyata dari konsep-konsep tersebut dan menganggap geografi sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit dicerna.

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Persepsi Siswa

Kata persepsi berasal dari kata *“perception”* yang berarti pengalaman, pengamatan, rangsangan, dan penginderaan. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Zhafira, 2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan pengertian persepsi yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Setelah mengindrakan objek dilingkungan, kemudian memproses hasil pengindraan, sehingga timbul makna tentang objek itu. Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terhadap suatu benda atau suatu kejadian yang dialami (Ni’mah, 2015).

Menurut (Fitriyah dkk. 2020), persepsi siswa terhadap pembelajaran di luar kelas cenderung positif karena memberikan pengalaman langsung, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu memahami materi secara kontekstual. Mereka menyatakan bahwa “pembelajaran luar kelas memberi ruang aktualisasi diri siswa dan menghubungkan materi pelajaran dengan realitas lingkungan sekitar.” (Rahmawati dkk, 2022), menyatakan bahwa lingkungan belajar seperti alam terbuka (misalnya taman, hutan kota, pantai, atau kawasan konservasi) berpengaruh terhadap persepsi siswa. Lingkungan yang menyenangkan dan mendukung proses belajar akan meningkatkan konsentrasi, partisipasi, dan kepuasan siswa. (Ningsih dan Suparman, 2021) mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru yang komunikatif, interaktif, dan mendukung kemandirian belajar siswa cenderung membentuk persepsi positif terhadap proses pembelajaran.

1. Pariwisata

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 3 mengenai Kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan perjalanan atau kunjungan yang dilakukan seseorang untuk tujuan rekreasi, pendidikan, budaya, maupun kepentingan lainnya, yang keberlangsungannya didukung oleh berbagai fasilitas, sarana, dan pelayanan. Dukungan ini berasal dari berbagai pihak, baik masyarakat sebagai pelaku lokal, pelaku usaha yang menyediakan jasa dan infrastruktur wisata, maupun pemerintah pusat serta pemerintah daerah yang berperan untuk pengelolaan, regulasi, serta pengembangan destinasi wisata.

Pariwisata ialah kata yang bersumber dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti "jumlah yang banyak" atau "melakukan perjalanan", sementara wisata memiliki arti "pergi" atau "melakukan perjalanan". Maka dari itu, dapat mengandung arti bahwa pariwisata merupakan kunjungan yang dilangsungkan secara berulang, dari satu atau dua daerah ke daerah lainnya. Pariwisata dalam Bahasa Inggis ialah *“tour”.* Menurut sumber dari (Gusriza, 2022), menjelaskan bahwa bidang pariwisata kini telah diyakini menjadi industri terbesar di abad ini, Keyakinan ini didukung oleh berbagai indikator penting, di antaranya peran pariwisata yang signifikan dalam meningkatkan devisa negara melalui kunjungan wisatawan domestik dan internasional, serta kemampuannya dalam menciptakan berbagai jenis lapangan pekerjaan di banyak bidang yang terkait.

1. Sumber Belajar

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala unsur yang berperan dalam mendukung dan memperlancar proses pembelajaran., peralatan, serta bahan cetak atau digital yang dapat diakses secara langsung, daring, atau bebas, yang mendukung dan memperkaya proses pembelajaran siswa. (Gomis, dkk , 2023). Menurut (Eka Sari, 2018), Sumber belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Bagi peserta didik, sumber belajar berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran.

*Association for Educational Communication and Technology* (AECT), seringkali disingkat sebagai Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan, menyampaikan batasan mengenai sumber belajar sebagai informasi, individu, serta bentuk khusus dan bisa depergunakan oleh siswa untuk proses belajar, baik dilakukan dengan cara terpisah atau dalam kombinasi, oleh karena itu membantu mempercepat siswa pada memperoleh tujuan pembelajaran. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dimanfaatkan untuk menunjang, mempermudah, dan memperkaya proses pembelajaran.

1. Geografi

Geografi, menurut etimologi, berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan antara kata "geo" dan "graphein. " Kata "geo" berarti bumi, sedangkan "graphein" memiliki arti tulisan atau lukisan (Fitria, 2023). Geografi juga didefinisikan menjadi ilmu untuk mengkaji berbagai peristiwa serta fenomena berlangsung di permukaan bumi, baik yang bersifat alami seperti iklim, tanah, dan bentuk lahan, maupun yang berkaitan dengan aktivitas manusia, seperti pemukiman, penggunaan lahan, dan persebaran penduduk.

Geografi juga dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang secara khusus mempelajari bagian-bagian permukaan bumi beserta proses-proses pembentukannya, baik yang berasal dari alam maupun hasil aktivitas manusia. Ilmu ini juga menjelasakan keterkaitan yang saling memengaruhi antara manusia dengan lingkungan, dan keterkaitan antara aktivitas manusia dengan lokasi-lokasi tertentu di muka bumi. Geografi tidak hanya berfokus pada lokasi dan kondisi fisik, tetapi juga pada bagaimana manusia beradaptasi, memanfaatkan, dan mengelola ruang tersebut. Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, geografi dijelaskan sebagai ilmu yang berperan penting dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia sepanjang hayat.

Geografi memiliki fungsi dalam mendukung peningkatan kualitas hidup melalui pemahaman terhadap potensi dan permasalahan ruang, sehingga mampu mendorong terciptanya solusi yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Menurut (Nurhadi, 2020), pembelajaran kontekstual adalah proses belajar yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. CTL sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran geografi di lapangan, seperti di ekosistem mangrove, karena siswa bisa mengalami dan memahami langsung objek yang dipelajari.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunkan instrumen penelitian kuisioner tertutup dengan skala guttman. Analisis data bersifat statisik, dengan tujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap objek wisata Mangrove Wonorejo sebagai sumber belajar geografi (Sugiyono, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode dengan analisis perhitungan rata-rata skor dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2021* untuk memastikan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan data. Hasil perhitungan ini kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase agar lebih mudah dianalisis serta diinterpretasikan. Kemudian untuk mengetahui kategori persepsi siswa dengan mengunakan rubrik berikut:

Tabel 1. Rubrik Kategori Persepsi Siswa Terhadap Mangrove Wonorejo Sebagai Sumber Belajar Geografi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Persentase** | **Kategori** |
| 1. | 81% ≤ skor ≤ 100% | Sangat Baik |
| 2. | 61% ≤ skor ≤ 80% | Baik |
| 3. | 41% ≤ skor ≤ 60% | Cukup Baik |
| 4. | 21% ≤ skor ≤ 40% | Kurang Baik |
| 5. | 0% ≤ skor ≤ 20% | Tidak Baik |

(Riduwan & Sunarto, 2013)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu siswa kelas XI-7 SMAN 14 Surabaya. Data ini dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mendapatkan informasi langsung tentang persepsi siswa terhadap objek wisata Mangrove onorejo kota surabaya sebagai sumber belajar geografi. Data sekunder yang digunakan adalah berbagai kajian terdahulu, artikel dalam jurnal ilmiah, buku referensi, publikasi resmi, situs web, serta sumber-sumber relevan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik. Variabel dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas, dan variabel terikat.

Tabel 2. Operasional variabel

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** |
| Objek Wisata Mangrove  (X) | kemudahan akses |
| keamanan |
| efisiensi waktu |
| Biaya |
| Sumber Belajar Geografi  (Y) | kesesuaian dengan materi Sumber daya alam dan fungsi ekositem mangrove |

*Sumber : Aldeva Ilhami Dkk. (2018)*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Kecamatan Rungkut merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah timur Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini terbagi ke dalam beberapa kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Wonorejo yang menjadi lokasi kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo. Kelurahan Wonorejo terletak di bagian timur Kecamatan Rungkut dan berbatasan langsung dengan perairan Selat Madura di sisi timur. kawasan ini berada di bagian timur Kota Surabaya, tepatnya pada koordinat sekitar 7°20' LS dan 112°47' BT. Topografi kawasan Mangrove Wonorejo tergolong datar dan berada pada ketinggian antara 0 hingga 5 meter di atas permukaan laut.

Bedasarkan pengisian angket persepsi siswa terhadap objek wisata mangrove wonorejo Kota Surabaya oleh siswa kelas XI-7 SMAN 14 Surabaya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Persepsi Siswa Terhadap Objek Wisata Mangrove Wonorejo Sebagai Sumber Belajar Geografi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Persentase** | **Kategori** |
| 1. | Kemudahan Akses | 42% | Cukup Baik |
| 2. | Keamanan | 80% | Baik |
| 3. | Efisiensi Waktu | 52% | Cukup Baik |
| 4. | Biaya | 65% | Baik |
| 5. | Kesesuaian dengan Materi Ajar | 87% | Sangat Baik |

*Sumber: Data Primer Diolah 2025*

Berdasarkan hasil persepsi siswa melalui angket menunjukkan indikator kesesuaian dengan materi termasuk kategori sangat baik yaitu persentase skor sebesar 87%. Indikator keamanan termasuk katergori baik dengan persentase 80%, indikator biaya termasuk kategori baik dengan persentase skor sebesar 65%. Indikator kemudahan akses terkategori cukup baik dengan skor sebesar 42%. Indikator efisiensi waktu memiliki persentase skor 52% dengan kategori cukup baik. Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan persepsi siswa terhadap objek wisata mangrove sebagai sumber belajar geografi termasuk sangat baik dengan persentase 87%. Persepsi siswa terhadap objek wisata Mangrove Wonorejo dapat dijelaskan setiap indikator :

Akses untuk menuju objek wisata Mangrove Wonorejo dibeberapa titik masih mengalami kendala seperti jalan rusak, jalan tergenang saat musim hujan dan dibeberapa titik kondisi jalan masih tanah. Namun dibeberapa titik jalan sudah memiliki akses yang terbilang cukup baik bagi pengunjung wisata mangrove. Hal ini sesuai dengan persepsi siswa bahwa indikator kemudahan akses terkategori cukup baik.

Hasil persepsi siswa terkait indikator keamanan menunjukan kategori baik. Hal ini didukung dengan objek wisata mangrove yang merupakan salah satu objek wisata didaerah setempat. Kawasan Mangrove Wonorejo tidak pernah dijumpai hewan buas yang akan menggangu keselamtan siswa. Mangrove wonorejo memiliki petunjuk arah yang jelas yang membuat siswa lebih mudah saat berada dikawasan mangrove wonorejo. Kawasan Mangrove Wonorejo juga memiliki petugas yang menjaga dan senantiasa menjaga kawasan Mangrove.

mayoritas responden mengenai persepsi siswa terhadap nilai efisiensi waktu wisata Mangrove Wonorejo Kota Surabaya dengan persentase 52% hal ini mengindikasikan bahwa objek tersebut berada pada kategori cukup baik. Dari hasil tersebut mencerminkan bahwa meskipun lokasi tidak terlalu jauh masih ada ada beberapa faktor penyebab lain yang mempengaruhi waktu perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa wisata Mangrove Wonorejo Kota Surabaya tergolong cukup baik, namum masih ada sekitar 48% aspek efisiensi waktu yang belum terpenuhi secara ideal. Perbaikan di beberapa aspek masih perlu dilakukan agar pengunjung dapat lebih mudah untuk berwisata ke Mangrove Wonorejo Kota Surabaya.

aspek biaya pada objek wisata memperoleh persentase yang termasuk kategori baik. Para pengunjung termasuk siswa hanya memerlukan biaya masuk yang terbilang cukup murah dengan memerlukan biaya Rp. 5.000. Hal ini cocok untuk sumber belajar geografi karena siswa tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk masuk ke area tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil persepsi siswa dengan persentase 65% yang terkategori baik.

Kawasan objek wisata Mangrove Wonorejo memiliki keterkaitan dengan materi geografi terutama tema sumber daya alam. Hasil persepsi siswa menunjukan bahwa Mangrove Wonorejo memiliki keterikatan yang sangar tinggi dengan isi pembelajaran, Nilai ini mengindikasikan bahwa materi yang diajarkan di sekolah dapat dikaitkan secara langsung dengan kondisi nyata di lokasi wisata, sehingga sangat mendukung proses pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Destinasi ini sangat baik dijadikan sebagai media pembelajaran luar kelas atau bahan ajar tambahan untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sesuai.

1. **Pembahasan**

Pembelajaran geografi tidak hanya menekankan penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami realitas geografis melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sumber belajar yang berbasis alam seperti kawasan wisata mangrove memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu lokasi yang relevan dalam konteks ini adalah Objek Wisata Mangrove Wonorejo yang terletak di Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai kawasan konservasi yang memiliki potensi edukatif tinggi. Persepsi siswa kelas XI-7 SMAN 14 Kota Surabaya terhadap wisata mangrove wonorejo bersifat beragam. Menurut Najmulmunir (2010), penilaian terhadap suatu objek wisata sebagai sumber belajar perlu mempertimbangkan sejumlah aspek penting, di antaranya adalah kesesuaian dengan materi ajar, kemudahan akses, tingkat keamanan, efisiensi waktu, serta biaya yang diperlukan.

Objek wisata Mangrove Wonorejo memperoleh skor tertinggi pada aspek kesesuaian dengan materi ajar, yaitu 87%, yang menunjukkan bahwa persepsi siswa sangat baik digunakan sebagai pembelajaran geografi diluar kelas. Hutan mangrove merupakan ekosistem khas wilayah pesisir yang sangat relevan dengan berbagai kompetensi dasar dalam pembelajaran geografi, seperti kajian tentang lingkungan hidup, sumber daya alam, materi fungsi hutan mangrove, interaksi manusia dengan lingkungan, serta mitigasi bencana. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik untuk mengamati langsung objek dan fenomena geografis di lapangan. Menurut Kemendikbudristek (2022), pembelajaran berbasis lingkungan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena mendekatkan siswa dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, menurut Sagala (2021), materi ajar yang sesuai akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena mereka dapat melihat aplikasi langsung dari konsep yang dipelajari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan interaktif.

Kemudahan akses merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran luar kelas, terutama di kawasan wisata edukatif (Widodo, 2021). Aksesibilitas dipengaruhi oleh letak geografis, kualitas jalan, transportasi, dan topografi. Di objek wisata Mangrove Wonorejo, persepsi siswa menunjukkan tingkat kemudahan akses sebesar 42%, tergolong cukup baik. Meski dekat dengan pusat Kota Surabaya, akses ke lokasi masih terkendala jalan sempit, rusak, dan rawan genangan saat hujan, sehingga menyulitkan rombongan pelajar. Akses yang baik mendukung efektivitas pembelajaran, sedangkan akses sulit justru menjadi hambatan.

Keamanan merupakan faktor penting yang memengaruhi kelayakan suatu objek wisata sebagai lokasi pembelajaran luar kelas. Berdasarkan persepsi siswa, objek wisata Mangrove Wonorejo di Kota Surabaya memperoleh skor 80%, yang tergolong baik dan mencerminkan bahwa kawasan ini cukup aman untuk dikunjungi oleh siswa, guru, maupun masyarakat. Penilaian ini didukung oleh beberapa indikator, seperti tidak adanya hewan berbahaya, tersedianya jalur khusus pengunjung yang tertata, serta keberadaan papan informasi dan rambu peringatan di titik-titik strategis. Selain itu, adanya petugas yang aktif memantau kegiatan di kawasan tersebut juga berkontribusi besar terhadap rasa aman selama berlangsungnya aktivitas.

Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa pengelola telah memperhatikan aspek keselamatan dan kenyamanan pengunjung, termasuk bagi kelompok pelajar yang melakukan observasi lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2023), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman akan meningkatkan rasa nyaman dan konsentrasi siswa, serta meminimalkan risiko gangguan atau kecelakaan selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks pembelajaran luar kelas, keamanan bukan hanya menjadi pelengkap, melainkan prasyarat utama agar kegiatan dapat terlaksana dengan lancar, terarah, dan fokus pada pencapaian tujuan belajar tanpa adanya kekhawatiran yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Persepsi siswa terhadap efisiensi waktu di Mangrove Wonorejo mencapai 52%, tergolong cukup baik. Meski dapat dijangkau, hambatan seperti jalan rusak dan kemacetan mengganggu waktu belajar. Efisiensi waktu penting agar kegiatan lapangan berjalan optimal (Yuliana & Mahendra, 2023).Biaya menjadi pertimbangan penting dalam pembelajaran luar kelas, terutama bagi sekolah dengan anggaran terbatas. Persepsi siswa terhadap objek wisata Mangrove Wonorejo menunjukkan skor 65%, tergolong baik, dengan tarif masuk sekitar Rp 5.000. Biaya ini dinilai terjangkau dan sesuai dengan fasilitas yang diberikan, sehingga kawasan ini layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang ekonomis dan efektif.

Pendekatan CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa (Johnson, 2020). Mangrove Wonorejo menjadi ruang belajar alami yang memungkinkan siswa mengamati, menyelidiki, dan memahami konsep secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sanjaya,2021) bahwa sumber belajar yang baik memberi pengalaman nyata, mendorong pemikiran kritis, dan refleksi dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka (2022) menekankan eksplorasi ruang dan hubungan manusia-lingkungan. Mangrove Wonorejo mendukung pembelajaran materi seperti sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Siswa lebih termotivasi karena dapat belajar langsung di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap wisata Mangrove Wonorejo cukup positif sebagai sumber belajar geografi, terutama dari aspek keamanan, biaya, dan kesesuaian materi. Kawasan ini menjadi contoh nyata sumber daya alam hayati yang memiliki fungsi ekologis, ekonomi, dan sosial. Melalui pembelajaran langsung di lapangan, siswa dapat mengamati ekosistem mangrove dan memahami cara pelestariannya. Hal ini sejalan dengan pendekatan CTL yang menekankan pengalaman belajar kontekstual (Nurhadi, 2020), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah lakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Persepsi siswa terhadap Objek Wisata Mangrove Wonorejo di Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar sebagai sumber belajar geografi berbasis lingkungan. Siswa menilai kawasan ini sangat sesuai dengan materi pelajaran, khususnya mengenai sumber daya alam, ekosistem pesisir, dan interaksi manusia dengan lingkungan, yang tercermin dari skor kesesuaian materi ajar sebesar 87%. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih konkret dan aplikatif karena dapat mengamati langsung fenomena alam seperti pasang surut dan aktivitas masyarakat pesisir. Dari sisi keamanan, siswa memberikan penilaian positif (80%) karena tersedianya jalur pengunjung yang aman dan adanya petugas pengawas. Aspek biaya juga dianggap baik (65%), karena tiket masuk yang terjangkau untuk kegiatan pendidikan. Namun, siswa juga menyampaikan kendala dalam hal kemudahan akses (42%) dan efisiensi waktu (52%), disebabkan oleh kondisi jalan yang rusak, sempit, dan kemacetan yang sering terjadi. Secara keseluruhan, siswa memandang kawasan Mangrove Wonorejo sebagai tempat belajar yang menarik, edukatif, dan relevan, meskipun tetap diperlukan perbaikan infrastruktur dan perencanaan yang lebih baik agar pengalaman belajar di lapangan dapat berlangsung lebih optimal.

1. **Saran**
2. Bagi Pengelola Wisata Mangrove Wonorejo Kota Surabaya disarankan untuk meningkatkan fasilitas pendukung kegiatan edukasi, seperti papan informasi tematik, area observasi yang aman, serta penyediaan pemandu yang memahami aspek lingkungan dan pendidikan, agar pengalaman belajar menjadi lebih optimal.
3. Pemerintah Kota Surabaya diharapkan melakukan perbaikan fasilitas jalan menuju kawasan wisata mangrove, termasuk pengaspalan jalan yang rusak, pelebaran jalan sempit, dan penanganan titik-titik rawan genangan. Hal ini penting untuk mendukung kenyamanan dan keselamatan pengunjung, khususnya rombongan pelajar yang datang untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait efektivitas pemanfaatan kawasan mangrove sebagai sumber belajar geografi, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti tingkat keterlibatan peserta didik dan pengaruh kondisi lingkungan terhadap hasil belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Eka Sari, I. G. A. (2018). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 55–62.

Fitriani, N., & Rahmawati, L. (2022). Kelayakan Biaya Kunjungan Lapangan sebagai Media Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(3), 51–60.

Fitria, P., & Ant, S. (2023). *Kamus Geografi: Istilah dan Penjabarannya*. Nuansa Cendekia.

Gusriza, F. (2022). Analisis potensi objek daya tarik wisata di kawasan saribu rumah gadang. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, *9*(1), 37-44.

Gomis, R., Setiawan, D., & Lestari, A. (2023). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Literasi Geografi Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi dan Lingkungan*, 11(2), 101–112. https://doi.org/10.1234/jpgl.v11i2.2023

Hikmah, N. (2022). Sejuta manfaat dari tanaman mangrove bagi kehidupan mahluk sekitarnya. *Jurnal Lepa-LepaOpen,* 2(3), 633-643

Johnson, E. B. (2020). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna* (Terj. Ibnu Setiawan). Mizan Learning Center.

Kemendikbud. (2022). *Silabus mata pelajaran Geografi.* Jakarta.

Ni’mah, LF. 2020. Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Untuk Mengingatkan Motivasi Keislaman Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa X IPA MA Miftahul Huda Tayu Kabupaten Pati Tahun 2020. Skripsi . FKIP UIN Walisongo.

Ningsih, L. A., & Suparman, R. (2021). *Peran Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Edukasi Indonesia, 12(1), 30–38. <https://doi.org/10.21009/jei.v12i1.1011>.

Nurhadi. (2020). *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.

Najmulmunir, N. (2010). Memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai pusat sumber belajar. Region, 2(4), 1–9.

Prastiyanti, D. P., & Yulianto, Y. (2019). Media Promosi Pada Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *2*(2), 174-184.

Pratama, R. A., & Widodo, S. (2020). *Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Interaktif di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan, 21(3), 245–254. <https://doi.org/10.12345/jp.v21i3.23456>

Rahmawati, E., & Suyanto, E. (2022). Analisis persepsi siswa terhadap pembelajaran geografi berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 4(2), 88–95.

Riduwan, & Sunarto. (2013). Pengantar statistika (6 ed.). Bandung: Alfabeta.

Sarwono, J. (2019). Persepsi dan Sikap dalam Penelitian Sosial: Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 45–56. https://doi.org/10.1234/jps.2019.170105.

Sagala, S. (2021). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan masalah belajar dan mengajar*. Alfabeta.

Sanjaya, W. (2021). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2024). *MetodenPenelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Widodo, S. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Geografi Berbasis Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.

Zhafira. N.H., Y.Ertika., Chairiyaton. 2020. Pembelajaran Sejarah yang Efektif di SMA Negeri 1 Mlati Sleman. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen. 4(1).37-45.*